

Analisis Prediksi *Financial Distress* Menggunakan *Grover Model* dan *Springate Model* pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2025

¹ Adisti Indarwulan, ² Dede Hendra
^{1, 2} Universitas Pamulang, Banten, Indonesia

¹ adistyindarwulan@gmail.com; ² dosen02272@unpam.ac.id

Abstract

This study aims to analyze financial distress using the Grover Model and the Springate Model. The research method used is a quantitative method. The population in this study consists of 15 pharmaceutical sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2021-2025 period. The research sample was determined using a purposive sampling technique, obtaining six companies. The criteria for predicting bankruptcy using the Grover Model consist of three variables: Net Working Capital to Total Assets, Earnings Before Interest and Tax to Total Assets, and Return on Assets. It states that if the G-Score is below -0.02, the company enters the bankruptcy zone (Financial distress) for that year, and if the G-Score is above 0.01, it enters the healthy zone (Non-Financial distress). Meanwhile, the Springate Method consists of four variables: Net Working Capital to Total Assets, Net Profit Before Interest and Tax to Total Assets, Net Profit Before Tax to Current Liabilities, and Sales to Total Assets. It requires two criteria: an S-Score below 0.862 indicates the bankruptcy zone (Financial distress), while an S-Score above 0.862 indicates the healthy zone (Non-Financial distress). According to the calculation results in this study using the Grover Model, five companies are in a healthy condition and one company is in a bankrupt condition. On the other hand, the Springate Model calculates that three companies are in a healthy condition and three companies are in a bankrupt condition. The accuracy rate generated by the Grover Model is 83%, while the Springate Model achieves an accuracy rate of 50%.

Keywords: *Financial distress; Grover; Springate.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *Financial distress* menggunakan *Grover Model* dan *Springate Model*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan subsektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2025 sebanyak 15 perusahaan. Sampel penelitian ini ditentukan dengan teknik *Purposive Sampling* dan diperoleh enam perusahaan. Kriteria nilai prediksi kebangkrutan dengan menggunakan *Grover Model* yang terdiri dari tiga variabel yaitu *Net Working Capital to Total Assets*, *Earning Before Interest and Tax to Total Assets*, dan *Return on Aset* yang menyatakan apabila nilai *G-Score* di bawah -0,02 maka tahun tersebut masuk ke dalam zona kebangkrutan (*Financial distress*) dan tahun yang memiliki nilai *G-Score* di atas 0,01 maka akan masuk ke dalam zona sehat (*Non financial distress*). Sedangkan Metode *Springate* juga terdiri dari empat variabel yaitu *Net Working Capital to Total Assets*, *Net Profit Berfore Interest and Tax to Total Assets*, *Net Profit Before Tax to Current Liabilities*, dan *Sales to Total Assets* yang mensyaratkan dua kriteria, yaitu nilai *S-Score* di bawah 0,862 akan masuk ke dalam zona bangkrut (*Financial distress*). Dan apabila nilai *S-Score* di atas 0,862 maka akan masuk ke dalam zona sehat (*Non financial distress*). Menurut hasil perhitungan dalam penelitian ini menggunakan *Grover Model* bahwa terdapat lima perusahaan dalam kondisi sehat dan satu perusahaan dalam kondisi bangkrut, sedangkan *Springate Model* menghitung tiga perusahaan dalam kondisi sehat dan tiga perusahaan dalam kondisi bangkrut. Tingkat akurasi yang dihasilkan *Grover Model* sebesar 83%, sedangkan *Springate Model* memperoleh akurasi sebesar 50%.

Kata kunci: *Financial distress; Grover; Springate.*

PENDAHULUAN

Industri farmasi di Indonesia merupakan sektor strategis yang memiliki peran vital dalam pelayanan kesehatan nasional, terutama dengan dukungan program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN). Namun, pasca-pandemi COVID-19, sektor ini menghadapi fenomena pembalikan tren (*reversal*) yang drastis. Penurunan permintaan produk penanganan COVID-19, tingginya ketergantungan impor Bahan Baku Obat (BBO) yang mencapai 90%, serta adanya pengetatan harga obat tekanan finansial ini berdampak langsung pada penurunan laba perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Fenomena ini terkonfirmasi dari data BEI periode 2021-2025, di mana PT Kimia Farma Tbk (KAEF) merugi empat tahun berturut-turut, PT Indofarma Tbk (INAF) lima tahun berturut-turut, PT Pyridam Farma Tbk (PYFA) tiga tahun, dan PT Phapros Tbk (PEHA) mulai merugi pada 2024, sementara emiten lainnya seperti SIDO, SOHO, dan TSPC mengalami fluktuasi laba yang tidak konsisten.

Menurut Kristanti, (2019:12) *Financial distress* adalah tahap kesulitan keuangan yang ditandai dengan penurunan laba (dan bahkan laba negatif). Kondisi ketidakstabilan ini melandasi pentingnya dilakukan analisis prediksi guna mengantisipasi risiko kebangkrutan (*financial distress*) menggunakan *Grover Model* dan *Springate Model*. *Grover Model* memfokuskan prediksi pada rasio modal kerja, EBIT, dan ROA terhadap total asset Amaniyah, (2023:9). Sementara itu, *Springate Model* menggunakan modal kerja, EBIT, laba sebelum pajak terhadap kewajiban lancar, serta perputaran penjualan Amaniyah, (2023:7)

Model Springate menggunakan kombinasi rasio keuangan yang mencerminkan likuiditas, profitabilitas, dan aktivitas perusahaan, sedangkan Model Grover lebih menekankan pada profitabilitas dan modal kerja. Perbedaan pendekatan ini menyebabkan kedua model memiliki tingkat sensitivitas yang berbeda dalam mengidentifikasi kondisi *financial distress*. (Nurrohmah & Supriatna, 2026)

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan adanya inkonsistensi hasil (*research gap*) terkait tingkat akurasi kedua model ini pada berbagai sektor industri. Riset (Rahayu, dkk 2025) pada sektor tekstil dan garmen menemukan model Grover memiliki akurasi tertinggi sebesar 100%, sedangkan Springate hanya 37,50%.. Sedangkan, (Salsabila & Yulianti, 2022) pada sektor pertanian mencatat bahwa kedua model menghasilkan akurasi yang cenderung rendah, yaitu Grover sebesar 26% dan Springate hanya 6%. Namun, pada penelitian (Putri, dkk, 2023) terhadap perusahaan IPO, model Springate justru lebih unggul dengan akurasi 94% dibandingkan Grover sebesar 83%. Perbedaan hasil dari berbagai studi terdahulu ini menegaskan bahwa efisiensi dan ketepatan suatu model prediksi bersifat situasional serta sangat bergantung pada karakteristik unik dari setiap sektor industri dan periode pengamatan yang digunakan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan dengan judul: “Analisis Prediksi *Financial distress* Menggunakan *Grover Model* Dan *Springate Model* Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2025”. Disederhanakan dengan bentuk kerangka penelitian sebagai berikut

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan kuantitatif. Populasi yang ditetapkan merupakan keseluruhan perusahaan pada sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2025, yaitu sebanyak 15 perusahaan. Kemudian, teknik sampel menggunakan purposive sampling dengan pertimbangan tertentu maka terdapat 6 perusahaan sebagai sampel dalam riset ini. Memakai sumber data sekunder yang dimuat dalam laporan tahunan perusahaan yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia dan situs resmi masing-masing perusahaan. Pengumpulan data dilaksanakan melalui teknik dokumentasi, kemudian data diolah melalui proses editing dan tabulating dengan alat bantu Microsoft Excel. Kemudian teknik analisis data menggunakan uji akurasi model prediksi *financial distress* dengan mempertimbangkan type akurasi model. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

Menurut Amaniyah, (2023:9) menghitung prediksi *financial distress* mempergunakan *Grover Model* dengan rumus di bawah ini :

$$\text{Score} = 1,650 X_1 + 3,404 X_2 + 0,016 \text{ ROA} + 0,057$$

Keterangan =

X_1 = Net Working Capital to total assets

Digunakan untuk mengetahui kemungkinan likuid tidaknya perusahaan memakai total aktiva perusahaannya.

X_2 = Earning Before Interest and Taxes/Total Aset

Digunakan untuk mengetahui seberapa besar perusahaan dalam memperoleh Profitabilitas dengan menggunakan keseluruhan aktiva tanpa kewajiban atau hutang.

ROA = Return on Assets

Menggambarkan seberapa besar aktiva dalam menghasilkan keuntungan bersih. Rasio ini dihitung melalui perbandingan antara laba bersih dengan total aktiva perusahaan. Apabila ROA positif menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan dikatakan baik sehingga perusahaan mampu menghasilkan keuntungan. Sebaliknya, jika ROA negatif (-) menggambarkan bahwa dari total aset yang digunakan, terjadi kerugian pada perusahaan

Dengan ketentuan jika nilai G skor $\geq 0,01$ maka perusahaan dikatakan dalam keadaan sehat atau *non financial distress* dan apabila nilai G skor $\leq -0,02$ maka perusahaan dalam keadaan bangkrut atau *financial distress*.

Menurut Amaniyah (2023:7) menghitung prediksi *financial distress* mempergunakan *Springate Model* dengan rumus di bawah ini :

$$\text{Score} = 1,03X_1 + 3,07X_2 + 0,66X_3 + 0,4X_4$$

Keterangan =

X_1 = Modal kerja to Total Aset

Merupakan rasio yang mencerminkan perolehan *Working Capital* dari keseluruhan jumlah aktiva yang dimiliki. modal kerja (*Working Capital*) dihitung dengan cara *current ratio* dikurangi dengan *current liability*.

X_2 = Net Profit Before Interest Taxes to Total Assets.

Merupakan rasio yang mencerminkan tingkat produktivitas yang sebenarnya dari aset perusahaan. Rasio ini dihitung untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari aset yang dimiliki.

X_3 = Net Profit Before Taxes / hutang lancar.

Menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari jumlah hutang.

X_4 = Penjualan / Total Aset.

Mencerminkan tingkat efisiensi penjualan dalam menggunakan aktiva yang dimiliki untuk memperoleh keuntungan

Dengan ketentuan nilai cut off jika S-Score $> 0,862$ dengan demikian perusahaan dikatakan dalam kategori sehat atau *non financial distress*. Sebaliknya jika nilai S-Score $< 0,862$ dengan demikian perusahaan dikatakan bangkrut atau *non financial distress*.

Penentuan tingkat akurasi dilakukan setelah seluruh data diolah menggunakan masing-masing model prediksi *financial distress* adapun formula yang digunakan untuk menghitung persentase akurasi tersebut menurut Hakim & Sudaryo, (2024:356) adalah sebagai berikut.

$$\text{Tingkat Akurasi} = \frac{\text{Jumlah Prediksi Benar}}{\text{Jumlah Sampel}} \times 100\%$$

Total prediksi benar adalah jumlah keseluruhan perusahaan di sub sektor farmasi yang secara tepat terdeteksi tidak mengalami kondisi *financial distress* berdasarkan perhitungan model Grover dan Springate. Sementara itu, jumlah sampel adalah seluruh perusahaan sektor farmasi yang telah ditetapkan sebagai subjek penelitian oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan perhitungan prediksi potensi *financial distress* dengan menggunakan formula dari keempat model tersebut, kemudian hasil perhitungan dikelompokkan berdasarkan nilai cut off masing-masing model untuk melihat apakah sampel dari sub sektor farmasi tersebut dalam kondisi sehat atau mengalami bangkrut.

Tabel 1. Hasil Prediksi *Financial distress* Grover Model

Kode Perusahaan	Tahun	1,650 X ₁	3,404 X ₂	0,016 Roa	0,057	G-Score	Kriteria G-Score
KAEF	2021	0.0182	0.0555	0.0163		0.2762	Sehat
	2022	0.0231	0.0274	-0.0054		0.1883	Sehat
	2023	-0.2965	-0.1028	-0.1359		-0.7843	Bangkrut
	2024	-0.2683	-0.0542	-0.0807		-0.5715	Bangkrut
	2025	-0.2172	-0.0056	-0.0313		-0.3209	Bangkrut
Rata-Rata						-0.2424	Bangkrut
PEHA	2021	0.1181	0.0491	0.0061		0.4191	Sehat
	2022	0.1322	0.0559	0.0152		0.4657	Sehat
	2023	0.1138	0.0404	0.0034		0.3823	Sehat
	2024	-0.0223	-0.2084	-0.2032		-0.6924	Bangkrut
	2025	0.2604	0.068	0.0198		0.7184	Sehat
Rata-Rata						0.2586	Sehat
PYFA	2021	0.0925	0.0644	0.0068		0.429	Sehat
	2022	0.1602	0.2275	0.1812		1.0986	Sehat
	2023	0.182	0.0012	-0.056		0.3605	Sehat
	2024	0.0576	-0.0184	-0.0568		0.0885	Sehat
	2025	0.0407	-0.0321	-0.0561		0.014	Sehat
Rata-Rata						0.3981	Sehat
SIDO	2021	0.4181	0.3875	0.3099		2.0709	Sehat
	2022	0.4051	0.3413	0.2707		1.8915	Sehat
	2023	0.4125	0.3061	0.2443		1.7835	Sehat
	2024	0.4549	0.3735	0.2972		2.0837	Sehat
	2025	0.3998	0.4194	0.3339		2.1497	Sehat
Rata-Rata						1.9959	Sehat
SOHO	2021	0.4195	0.1686	0.137		1.3253	Sehat
	2022	0.4413	0.0992	0.0798		1.1241	Sehat
	2023	0.4116	0.0924	0.0782		1.0519	Sehat
	2024	0.4107	0.1056	0.0855		1.0955	Sehat
	2025	0.3473	0.1173	0.0975		1.0309	Sehat
Rata-Rata						1.1255	Sehat
TSPC	2021	0.4504	0.1145	0.091		1.1914	Sehat
	2022	0.4052	0.0643	0.0916		0.9459	Sehat
	2023	0.4219	0.0954	0.1105		1.0796	Sehat
	2024	0.4757	0.1448	0.124		1.3368	Sehat
	2025	0.4716	0.1299	0.1132		1.2791	Sehat
Rata-Rata						1.1666	Sehat

Berdasarkan hasil perhitungan *Grover Model* (G-Score) KAEF (Kimia Farma Tbk) pada tahun 2021 memiliki G-Score sebesar 0,2762 yang masuk dalam kriteria Sehat. Di tahun 2022, nilai G-Score turun menjadi 0,1883 namun tetap dikategorikan Sehat. Kondisi memburuk drastis pada tahun 2023 di mana G-Score jatuh ke angka negatif -0,7843, sehingga masuk kriteria Bangkrut. Pada tahun 2024, G-Score sedikit naik ke -0,5715 dan di tahun 2025 naik kembali ke -0,3209, namun keduanya tetap berada dalam kategori Bangkrut. Secara keseluruhan, Rata-Rata G-Score KAEF adalah -0,2424 yang menetakannya dalam kategori Bangkrut.

PEHA (Phapros Tbk) tahun 2021 dimulai dengan G-Score 0,4191 (Sehat). Pada tahun 2022, nilai ini naik menjadi 0,4657 (Sehat). Namun, di tahun 2023 nilai G-Score turun ke 0,3823 (tetap Sehat). Penurunan tajam terjadi pada tahun 2024 di mana nilai G-Score merosot ke -0,6924 sehingga masuk kriteria Bangkrut. Beruntung pada tahun 2025, perusahaan berhasil bangkit (rebound) ke angka 0,7184 dan kembali ke kategori Sehat. Dengan demikian, Rata-Rata G-Score PEHA adalah 0,2586 yang masuk dalam kategori Sehat.

PYFA (Pyridam Farma Tbk) pada tahun 2021 mencatat G-Score 0,429 (Sehat). Di tahun 2022, nilainya melonjak signifikan menjadi 1,0986 (Sehat). Tahun 2023 mengalami penurunan ke angka 0,3605 namun tetap Sehat. Di tahun 2024, G-Score kembali turun ke 0,0885 dan di tahun 2025 turun tipis ke 0,014, meskipun terus menurun nilainya masih tetap berada di atas batas minimal kategori Sehat. Secara keseluruhan, Rata-Rata G-Score PYFA adalah 0,3981 yang masuk dalam kategori Sehat.

SIDO (Sido Muncul Tbk) menunjukkan kinerja yang sangat stabil dan kuat. Di tahun 2021, G-Score berada di angka 2,0709 (Sehat). Tahun 2022 turun tipis ke 1,8915 (Sehat) dan tahun 2023 turun lagi ke 1,7835 (Sehat). Kondisi membaik di tahun 2024 dengan kenaikan ke 2,0837 (Sehat) dan mencapai puncaknya pada tahun 2025 di angka 2,1497 (Sehat). Rata-Rata G-Score SIDO adalah yang tertinggi di antara lainnya yaitu 1,9959, masuk dalam kategori Sehat.

SOHO (SOHO Global Health Tbk) tahun 2021 dimulai dengan G-Score 1,3253 (Sehat). Pada tahun 2022, nilai ini turun ke 1,1241 (Sehat) dan berlanjut turun tipis di tahun 2023 ke angka 1,0519 (Sehat). Di tahun 2024, terjadi kenaikan sedikit ke 1,0955 (Sehat) dan di tahun 2025 berada di angka 1,0309 (Sehat). Secara konsisten, perusahaan ini berada pada zona aman dengan Rata-Rata G-Score sebesar 1,1255 yang masuk kategori Sehat.

TSPC (Tempo Scan Pacific Tbk) pada tahun 2021 mencatat G-Score 1,1914 (Sehat). Tahun 2022 mengalami penurunan ke 0,9459 (Sehat). Memasuki tahun 2023, nilai ini naik ke 1,0796 (Sehat) dan berlanjut naik di tahun 2024 ke angka 1,3368 (Sehat). Pada tahun 2025, G-Score sedikit terkoreksi ke 1,2791 namun tetap dalam kategori Sehat. Secara keseluruhan, Rata-Rata G-Score TSPC adalah 1,1666 yang menetakannya dalam kategori Sehat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dkk. (2025) yang menyatakan bahwa metode *Grover Model* ini dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi *Financial distress* pada suatu Perusahaan.

Tabel 2. Hasil Prediksi *Financial Distress Springate Model*

Kode Perusahaan	Tahun	1,03 X_1	3,07 X_2	0,66 X_3	0,4 X_4	S-Score	Kriteria S-Score
KAEF	2021	0.0182	0.0555	0.0657	0.724	0.5221	Bangkrut
	2022	0.0231	0.0274	0.0062	0.472	0.3008	Bangkrut
	2023	-0.2965	-0.1028	-0.2249	0.5936	-0.532	Bangkrut
	2024	-0.2683	-0.0542	-0.1547	0.6641	-0.2792	Bangkrut
	2025	-0.2172	-0.0056	-0.062	0.6503	-0.0217	Bangkrut
Rata-Rata						-0.002	Bangkrut
PEHA	2021	0.1181	0.0491	0.0176	0.5719	0.5128	Bangkrut
	2022	0.1322	0.0559	0.0584	0.6469	0.6051	Bangkrut
	2023	0.1138	0.0404	0.0105	0.5743	0.4779	Bangkrut

Kode Perusahaan	Tahun	1,03 X ₁	3,07 X ₂	0,66 X ₃	0,4 X ₄	S-Score	Kriteria S-Score
	2024	-0.0223	-0.2084	-0.5389	0.5208	-0.8101	Bangkrut
	2025	0.2604	0.068	0.1634	0.6783	0.8561	Bangkrut
	Rata-Rata					0.3284	Bangkrut
PYFA	2021	0.0925	0.0644	0.035	0.7821	0.6289	Bangkrut
	2022	0.1602	0.2275	0.8846	0.4705	1.6355	Sehat
	2023	0.182	0.0012	-0.2834	0.4615	0.1887	Bangkrut
	2024	0.0576	-0.0184	-0.2605	0.3305	-0.0369	Bangkrut
	2025	0.0407	-0.0321	-0.4633	0.4077	-0.1993	Bangkrut
	Rata-Rata					0.4434	Bangkrut
SIDO	2021	0.4181	0.3875	2.9689	0.9882	3.975	Sehat
	2022	0.4051	0.3413	2.6243	0.9471	3.5759	Sehat
	2023	0.4125	0.3061	2.6398	0.9165	3.4735	Sehat
	2024	0.4549	0.3735	3.6715	0.9948	4.4363	Sehat
	2025	0.3998	0.4194	3.0592	1.108	4.1616	Sehat
	Rata-Rata					3.9245	Sehat
SOHO	2021	0.4195	0.1686	0.4179	1.7594	1.9293	Sehat
	2022	0.4413	0.0992	0.2399	1.6292	1.5691	Sehat
	2023	0.4116	0.0924	0.212	1.7269	1.5383	Sehat
	2024	0.4107	0.1056	0.2327	1.8584	1.6442	Sehat
	2025	0.3473	0.1173	0.2286	1.7506	1.5689	Sehat
	Rata-Rata					1.65	Sehat
TSPC	2021	0.4504	0.1145	0.5795	1.1649	1.6639	Sehat
	2022	0.4052	0.0643	0.4297	1.0817	1.331	Sehat
	2023	0.4219	0.0954	0.5691	1.1594	1.5668	Sehat
	2024	0.4757	0.1448	0.6794	1.0933	1.8202	Sehat
	2025	0.4716	0.1299	0.6338	1.0703	1.731	Sehat
	Rata-Rata					1.6226	Sehat

Berdasarkan hasil perhitungan *model Springate* (S-Score) KAEF (Kimia Farma Tbk) pada tahun 2021 memiliki nilai S-Score sebesar 0,5221 yang masuk dalam kriteria Bangkrut (karena di bawah standar 0,862). Di tahun 2022, nilai S-Score turun menjadi 0,3008 dan tetap dikategorikan Bangkrut. Kondisi memburuk signifikan pada tahun 2023 dengan nilai *negatif* -0,532 (Bangkrut). Pada tahun 2024, nilai membaik sedikit ke -0,2792 dan di tahun 2025 naik ke -0,0217, namun keduanya tetap berada dalam kategori Bangkrut. Secara keseluruhan, Rata-Rata S-Score KAEF adalah -0,002 yang menetapkannya dalam kategori Bangkrut.

PEHA (Phapros Tbk) tahun 2021 dimulai dengan S-Score 0,5128 (Bangkrut). Pada tahun 2022, nilai ini naik menjadi 0,6051 namun masih dalam kategori Bangkrut. Di tahun 2023, nilai S-Score turun kembali ke 0,4779 (Bangkrut). Penurunan tajam terjadi pada tahun 2024 di mana nilai merosot hingga -0,8101 (Bangkrut). Meskipun pada tahun 2025 melonjak signifikan ke angka 0,8561, nilai tersebut masih sedikit di bawah ambang batas sehingga tetap dikategorikan Bangkrut. Dengan demikian, Rata-Rata S-Score PEHA adalah 0,3284 yang masuk kategori Bangkrut.

PYFA (Pyridam Farma Tbk) pada tahun 2021 mencatat S-Score 0,6289 (Bangkrut). Di tahun 2022, nilai melonjak tajam menjadi 1,6355 dan berhasil masuk kategori Sehat. Namun, kondisi ini tidak bertahan; pada tahun 2023 nilai jatuh ke 0,1887 (Bangkrut). Tren penurunan berlanjut di tahun 2024 dengan nilai -0,0369 dan tahun 2025 sebesar -0,1993, di mana keduanya masuk kategori

Bangkrut. Secara keseluruhan, Rata-Rata S-Score PYFA adalah 0,4434 yang menetapkan dalam kategori Bangkrut.

SIDO menunjukkan kondisi keuangan yang sangat prima menurut model ini. Di tahun 2021, S-Score berada di angka 3,975 (Sehat). Tahun 2022 dan 2023 mengalami penurunan tipis masing-masing ke 3,5759 dan 3,4735, namun tetap dalam kategori Sehat. Pada tahun 2024, nilai naik kembali ke 4,4363 dan tahun 2025 berada di 4,1616 (Sehat). Rata-Rata S-Score SIDO mencapai 3,9245 yang masuk dalam kategori Sehat.

SOHO (SOHO Global Health Tbk) tahun 2021 tercatat S-Score 1,9293 (Sehat). Pada tahun 2022, nilai turun ke 1,5691 dan stabil di kisaran tersebut pada tahun 2023 dengan nilai 1,5383, keduanya tetap Sehat. Di tahun 2024, terjadi kenaikan ke 1,6442 dan tahun 2025 di angka 1,5689 yang semuanya masuk kriteria Sehat. Perusahaan ini secara konsisten berada di zona aman dengan Rata-Rata S-Score sebesar 1,65 yang masuk kategori Sehat.

TSPC (Tempo Scan Pacific Tbk) pada tahun 2021, TSPC memiliki S-Score 1,6639 (Sehat). Tahun 2022 mengalami penurunan ke 1,331 namun tetap Sehat. Memasuki tahun 2023, nilai ini naik kembali ke 1,5668 (Sehat). Tren positif berlanjut pada tahun 2024 dengan nilai mencapai level tertinggi di 1,8202 (Sehat). Pada tahun 2025, nilai sedikit terkoreksi ke 1,731 namun tetap berada dalam kategori Sehat. Secara keseluruhan, Rata-Rata S-Score TSPC adalah 1,6226 yang masuk dalam kategori Sehat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Gita Suryati Putri dkk. (2023) yang menyatakan bahwa metode *Springate Model* ini dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi *Financial distress* pada suatu Perusahaan

Tabel 3. Tingkat Akurasi

Model Prediksi	Tingkat Akurasi
<i>Grover Model</i>	83%
<i>Springate Model</i>	50%

Hasil pengujian tingkat akurasi pada perusahaan subsektor farmasi periode 2021-2025, ditemukan perbedaan efektivitas yang signifikan antara kedua model prediksi. *Grover Model* menunjukkan tingkat akurasi yang lebih tinggi, yaitu sebesar 83%, yang mengindikasikan bahwa model ini lebih relevan dan presisi dalam memetakan kondisi kesehatan keuangan riil perusahaan farmasi di Indonesia. Kemampuan *Grover Model* dalam mengklasifikasikan perusahaan ke dalam kategori sehat atau bangkrut terbukti lebih mendekati kondisi aktual perusahaan sampel dibandingkan model lainnya.

Sementara itu, *Springate Model* hanya menghasilkan tingkat akurasi sebesar 50%. Rendahnya akurasi ini disebabkan adanya perbedaan klasifikasi hasil perhitungan model dengan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya di lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa indikator-indikator dalam *Springate Model* kurang sensitif dalam menangkap sinyal *financial distress* pada karakteristik khusus industri farmasi dibandingkan *Grover Model*. Dengan demikian, *Grover Model* dapat dinyatakan sebagai model yang lebih akurat dan dapat diandalkan untuk memprediksi potensi kebangkrutan pada perusahaan subsektor farmasi dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Rahayu dkk. (2025) yang menyatakan *model Grover* memiliki tingkat akurasi tertinggi.

SIMPULAN

Grover Model terdapat satu perusahaan KAEF yang dinyatakan bangkrut karena memiliki rata-rata G-Score negatif, sementara lima perusahaan lainnya PEHA, PYFA, SIDO, SOHO, dan TSPC dinyatakan tidak bangkrut atau berada dalam kondisi sehat.

Springate Model terdapat tiga perusahaan KAEF, PEHA, dan PYFA yang dinyatakan bangkrut karena memiliki rata-rata S-Score di bawah standar, sementara tiga perusahaan lainnya SIDO, SOHO, dan TSPC dinyatakan tidak bangkrut atau berada dalam kondisi sehat.

Hasil perhitungan tingkat akurasi menunjukkan bahwa *Grover Model* memiliki tingkat akurasi sebesar 83%, sedangkan *Springate Model* memiliki tingkat akurasi yang lebih rendah yaitu sebesar 50%, sehingga *Grover Model* merupakan metode yang lebih akurat dan tepat dalam memprediksi kondisi kebangkrutan perusahaan dibandingkan dengan *Springate Model*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaniyah, E. (2023). *Teori dan Contoh Financial Distress*. Purbalingga: CV Eureka Media Aksara.
- Hakim, D., & Sudaryo, Y. (2024). *CORPORATE RESTRUCTURING*. Yogyakarta: Andi.
- Kristanti, F. T. (2019). *FINANCIAL DISTRESS: Teori dan Perkembangannya dalam Konteks Indonesia* (Pertama). Malang: Inteligensia Media.
- Nurrohmah, N. A., & Supriatna, A. (2026). Analisis Financial Distress Menggunakan Model Springate dan Model Grover pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk Periode 2015–2024. *Pajak dan Manajemen Keuangan*, 3(2), 28-44. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.61132/pajamkeu.v3i2.2183>
- Putri, N. G. S., Akadiati, V. A. P., & Sinaga, I. (2023). Perbandingan Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Metode Grover, Metode Altman Z-Score dan Metode Springate. *eCo-Fin*, 5(2), 81-90. <https://doi.org/doi:10.32877/ef.v4i1.454>
- Rahayu, R. F., Oktavia, V., Oktoriza, L. A., & Safitri, M. (2025). Analisis Financial Distress: Altman, Grover, Dan Springate Pada Perusahaan Tekstil Dan Garmen Di Bei Periode 2019-2023. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Kewirausahaan*, 5(1), 91-102. <https://doi.org/https://doi.org/10.51903/manajemen.v5i1.918>
- Salsabila, K. S., & Yulianti, E. (2022). Analisis Model Prediksi Financial Distress Pada Sektor Pertanian Yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020 . *SAINS: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 14(2), 153-168. <https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.35448/jmb.v14i2.14267>